Jurnal Pendidikan dan Keguruan
Vol. 4 No. 9, November (2026), Hal. 571-584
https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU
e-ISSN: 2986-3295

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PAI DI KELAS IX ASMP NEGERI 1 SEMPARUK TAHUN PELAJARAN 2024-2025

Galang Kurniawan
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: galang13al@gmail.com

Topik
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: topikamok@gmail.com

Syaifudin
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: syaifudinsambas@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education in Islamic Religious Education (PAI) learning in Class IX A at SMP Negeri 1 Semparuk and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. Character education is an essential part of the learning process in shaping students' attitudes, behavior, and good personalities. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The results indicate that the implementation of character education in Islamic Religious Education learning has not yet covered all character values comprehensively. The Islamic Religious Education teacher prioritizes religious values because they are considered the foundation of other character values. The implementation of character values has also been incorporated into the Lesson Plans (RPP) and syllabus. However, these character values have only been internalized by a small group of students and have not yet become habits among the majority of students. Supporting factors in the implementation of character education include internal factors, such as students' learning interest, attitudes, good habits, willingness, and learning motivation; external factors, such as support from parents, teachers, classmates, and non-formal educational institutions; and instrumental factors, such as school facilities and infrastructure, curriculum, school regulations, syllabus, lesson plans, school vision and mission, supervision, and monitoring. Meanwhile, the inhibiting factors include students' low learning interest and motivation, lack of parental involvement, school environmental factors, the emphasis of formal education on academic achievement, inadequate facilities and infrastructure, the lack of character values incorporated into the syllabus and lesson plans, and the influence of mobile phone use. Therefore, character education in Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 1 Semparuk has been implemented, but it still requires further strengthening through cooperation among schools, families, and the community so that character values can be optimally instilled in students.

Keywords: *Character Education Implementation, Islamic Religious Education, Morals Toward Parents and Teachers.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IX A SMP Negeri 1 Semparuk serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI belum mencakup seluruh nilai karakter secara menyeluruh. Guru PAI lebih memprioritaskan nilai religius karena dianggap mencakup dan menjadi dasar bagi nilai-nilai karakter lainnya. Penerapan nilai karakter juga telah dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus. Namun, nilai-nilai karakter tersebut baru tertanam pada sebagian kecil siswa dan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan bagi sebagian besar peserta didik. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter meliputi faktor internal, yaitu minat, sikap, kebiasaan baik, kemauan, dan motivasi belajar siswa; faktor eksternal, yaitu dukungan orang tua, guru, teman sebaya, dan lembaga pendidikan nonformal; serta faktor instrumental, yaitu sarana dan prasarana sekolah, kurikulum, peraturan sekolah, silabus, RPP, visi dan misi sekolah, supervisi, serta pengontrolan. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, kurangnya peran orang tua, faktor lingkungan sekolah, orientasi pendidikan formal yang lebih menekankan prestasi akademik, keterbatasan sarana dan prasarana, belum optimalnya pencantuman nilai karakter dalam silabus dan RPP, serta pengaruh penggunaan telepon genggam (HP). Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Semparuk telah dilaksanakan, tetapi masih memerlukan penguatan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara optimal dalam diri peserta didik.
Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Materi Akhlak Terhadap Orang Tua dan Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral, budi pekerti, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mewujudkan kebaikan melalui sikap dan tindakan nyata (Buchory, 2013, hlm. 33). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan sikap, kepribadian, dan akhlak peserta didik.

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hlm. 6). Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Republik Indonesia, 2017, hlm. 2).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak mulia. Bahkan, misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Keteladanan Rasulullah menjadi landasan penting

dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah merupakan suri teladan yang baik bagi umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Departemen Agama RI, 2005, hlm. 421). Hal ini diperkuat dengan Q.S. Al-Qalam ayat 4 yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki budi pekerti yang agung. Oleh karena itu, keteladanan Rasulullah merupakan salah satu dasar dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Pelaksanaannya tidak cukup hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, serta kegiatan yang mendukung perkembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fathurrahman dkk., 2013, hlm. 94). Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Nilai-nilai agama, moral, dan norma yang terkandung dalam pembelajaran PAI dapat menjadi landasan dalam membentuk perilaku peserta didik (Fathurrahman dkk., 2013, hlm. 23). Salah satu materi yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter adalah akhlak terhadap orang tua dan guru. Materi ini mengajarkan pentingnya menghormati, menaati dalam kebaikan, berbicara dengan sopan, serta menghargai jasa dan pengorbanan orang tua maupun guru.

Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan sering kali lebih menekankan pencapaian kemampuan kognitif dibandingkan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya kesenjangan antara prestasi akademik dengan perilaku sehari-hari. Peserta didik yang memperoleh nilai akademik tinggi belum tentu memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui kemampuan intelektual, tetapi juga perlu dilihat dari perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual (Elmubarok, 2013, hlm. 106; Isna, 2013, hlm. 19). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara konsisten melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil pra-survei di SMP Negeri 1 Semparuk. Peneliti menemukan beberapa perilaku peserta didik yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter belum berjalan secara optimal. Permasalahan tersebut terlihat ketika pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, masih terdapat peserta didik yang datang terlambat dan tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap, seperti topi, dasi, dan ikat pinggang. Selain itu, ditemukan peserta didik yang menggunakan alasan izin ke kamar

mandi untuk merokok serta masih terdapat siswa yang kurang menghormati guru. Temuan tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam penerapan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap guru (Pra-survei, 22 Agustus 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter, khususnya melalui materi akhlak terhadap orang tua dan guru. Materi ini diharapkan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga dapat diterapkan dalam perilaku nyata peserta didik. Pendidikan karakter perlu diarahkan pada pembentukan pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Zubaedi, 2011, hlm. 31).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada materi akhlak terhadap orang tua dan guru di SMP Negeri 1 Semparuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membentuk sikap hormat, sopan santun, tanggung jawab, dan perilaku terpuji peserta didik terhadap orang tua dan guru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, perilaku, dan tindakan subjek penelitian, bukan berupa angka atau perhitungan statistik. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan dan fenomena yang ditemukan di lapangan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Trisliatanto, 2020, hlm. 213). Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena pengumpulan data dilakukan secara langsung di SMP Negeri 1 Semparuk, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Semparuk yang beralamat di Jalan Ahmad Yani, Desa Singaraya, Kecamatan Semparuk. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX A Tahun Pelajaran 2024/2025, sedangkan informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik kelas IX A. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan adanya beberapa permasalahan karakter peserta didik, seperti kurang disiplin, tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap, perilaku merokok di lingkungan sekolah, serta kurangnya sikap menghormati guru.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan terhadap kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik kelas IX A. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen dan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti profil sekolah, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku materi ajar, peraturan sekolah, serta dokumentasi kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, strategi guru dalam menanamkan nilai karakter, serta perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Adapun dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen pembelajaran, peraturan sekolah, profil sekolah, dan foto kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2012, hlm. 308–309). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan makna dari data yang telah diperoleh sehingga dapat menjawab fokus penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas IX A SMP Negeri 1 Semparuk.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik untuk mengetahui kesesuaian maupun perbedaan informasi dari masing-masing informan (Mahdi dan Mujahidin, 2014, hlm. 167–168). Sementara itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data atau hasil wawancara kepada informan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka. Teknik ini bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2016, hlm. 74).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Akhlak Terhadap Orang Tua dan Guru di SMP Negeri 1 Semparuk

Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik melalui pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai moral, tetapi juga bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan (Zubaedi, 2011, hlm. 15).

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IX A SMP Negeri 1 Semparuk, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan melalui pemberian motivasi, pembiasaan perilaku baik, teguran, serta nasihat kepada peserta didik. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan motivasi agar siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Guru juga mengingatkan siswa untuk merapikan pakaian sebagai bentuk pembiasaan kedisiplinan dan kerapian. Selain itu, ketika terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik terhadap temannya, guru melakukan pendekatan secara langsung dengan memberikan teguran dan nasihat agar siswa tersebut memperbaiki

perilakunya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan bagi peserta didik dalam membentuk perilaku yang baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Zubaedi bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai yang harus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik (Zubaedi, 2011, hlm. 72).

Dalam pelaksanaannya, guru PAI di SMP Negeri 1 Semparuk tidak menerapkan seluruh nilai karakter secara bersamaan, melainkan memilih nilai-nilai yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Nilai religius menjadi prioritas utama karena dianggap sebagai dasar dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai religius diharapkan dapat menjadi landasan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku, baik dalam hubungan dengan Allah Swt. maupun dalam hubungan sosial dengan orang lain.

Selain nilai religius, pembelajaran juga menunjukkan adanya penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan guru mengingatkan siswa untuk berpakaian rapi, memberikan motivasi belajar, serta menegur siswa yang berperilaku kurang baik terhadap temannya. Dengan demikian, pendidikan karakter diterapkan melalui pembelajaran dan pembiasaan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia mencakup 18 nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Naim, 2012, hlm. 191). Namun, penerapan nilai-nilai tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan nilai religius sebagai prioritas oleh guru PAI merupakan salah satu upaya untuk membangun dasar perilaku peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan lainnya.

Penerapan pendidikan karakter juga terlihat dalam perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai karakter telah dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya dilakukan secara spontan ketika terjadi permasalahan perilaku siswa. Perencanaan tersebut penting agar penanaman karakter dapat dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter belum sepenuhnya tertanam pada seluruh peserta didik. Karakter positif baru terlihat pada sebagian kecil siswa, sedangkan sebagian besar siswa masih memerlukan pembinaan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara perencanaan pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh sebab itu, guru perlu memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan, pengawasan, pembiasaan, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas IX A SMP Negeri 1 Semparuk adalah melalui keteladanan dan pembinaan perilaku secara langsung. Ketika terdapat siswa yang berperilaku kurang baik terhadap temannya, guru PAI memberikan teguran secara langsung dan berulang serta menyampaikan nasihat agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya.

Tindakan tersebut merupakan bentuk pembinaan karakter melalui pendekatan edukatif. Teguran diberikan untuk menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan siswa tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sedangkan nasihat bertujuan memberikan pemahaman agar siswa menyadari kesalahan dan bersedia memperbaiki perilakunya. Dengan demikian, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan karakter memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat melakukan suatu perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Al-Ghazali, t.t., hlm. 52). Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan karakter tidak cukup hanya membuat siswa mengetahui perilaku baik dan buruk, tetapi juga harus membiasakan mereka untuk melakukan kebaikan secara konsisten.

Selain akhlak, pembentukan karakter juga berkaitan dengan adab. Adab mencerminkan kehalusan budi pekerti, kesopanan, dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Nasrul, t.t., hlm. 51). Dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, nilai adab dapat diwujudkan melalui sikap menghormati guru, menghargai teman, berbicara dengan sopan, serta menjaga perilaku selama proses pembelajaran berlangsung.

Pandangan tersebut sejalan dengan materi akhlak terhadap orang tua dan guru yang menekankan pentingnya menghormati, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Oleh karena itu, teguran dan nasihat yang diberikan guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk penerapan nilai akhlak dan adab dalam kehidupan sekolah. Pembinaan tersebut diharapkan dapat membentuk kesadaran siswa untuk memperbaiki perilaku, bukan sekadar menghindari hukuman atau teguran dari guru.

Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan, teguran, dan nasihat merupakan bagian penting dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Namun, pelaksanaannya perlu dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan dan tercermin dalam perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Akhlak Terhadap Orang Tua dan Guru di SMP Negeri 1 Semparuk.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal, eksternal, dan instrumental. Ketiga faktor ini memiliki peran penting dalam mendukung maupun

menghambat proses pembentukan karakter peserta didik.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat memengaruhi proses belajar dan pembentukan karakter. Faktor ini meliputi kondisi jasmani dan psikologis, seperti kesehatan, kecerdasan, minat, perhatian, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan dalam belajar (Baharuddin, t.t., hlm. 33). Berdasarkan hasil penelitian di kelas IX A SMP Negeri 1 Semparuk, faktor internal yang mendukung implementasi pendidikan karakter meliputi minat belajar, sikap, kebiasaan baik, kemauan, dan motivasi peserta didik. Siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar cenderung lebih mudah menerima arahan guru serta menunjukkan sikap positif selama proses pembelajaran. Kebiasaan baik yang telah terbentuk juga membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan menghargai orang lain. Sebaliknya, faktor internal yang menjadi penghambat adalah rendahnya minat dan motivasi belajar sebagian peserta didik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, dan kurang memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran dan kemauan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi, bimbingan, dan pembiasaan secara berkelanjutan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk memperbaiki perilakunya.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik dan turut memengaruhi aktivitas belajar serta perkembangan karakter. Faktor ini meliputi lingkungan sosial keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta kondisi waktu dan kegiatan belajar. Proses belajar dapat menjadi lebih kuat apabila didukung oleh lingkungan yang memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik (Baharuddin, t.t., hlm. 33). Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal yang mendukung implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Semparuk meliputi dukungan orang tua, guru, teman sekelas, dan lembaga pendidikan nonformal. Lingkungan keluarga memiliki peran penting karena orang tua merupakan pihak pertama yang memberikan pendidikan dan pembiasaan perilaku kepada anak. Sementara itu, guru berperan memberikan bimbingan dan keteladanan di sekolah. Teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh positif melalui kebiasaan saling menghormati, bekerja sama, dan membantu satu sama lain.

Adapun faktor eksternal yang menjadi penghambat adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan membimbing perilaku anak. Selain itu, lingkungan sekolah juga dapat menjadi penghambat apabila pembinaan karakter belum dilaksanakan secara optimal. Pendidikan formal yang lebih menekankan pencapaian prestasi akademik dibandingkan pembentukan sikap dan perilaku juga dapat menyebabkan pendidikan karakter kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Dengan demikian, pendidikan karakter membutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penanaman nilai karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru PAI, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh lingkungan pendidikan. Apabila peserta didik memperoleh pembiasaan yang baik di rumah dan sekolah, nilai-nilai karakter akan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lainnya adalah faktor instrumental, yaitu faktor yang berkaitan dengan perangkat dan fasilitas yang digunakan untuk mendukung proses pendidikan. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software). Perangkat keras meliputi gedung sekolah, alat pembelajaran, fasilitas belajar, dan sarana olahraga. Sementara itu, perangkat lunak meliputi kurikulum, peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan program pembelajaran (Baharuddin, t.t., hlm. 33). Berdasarkan hasil penelitian, faktor instrumental yang mendukung implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Semparuk meliputi gedung sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulum, peraturan sekolah, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), visi dan misi sekolah, supervisi, serta pengontrolan. Keberadaan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran secara terarah dan sistematis. Selain itu, peraturan sekolah dan kegiatan pengawasan dapat mendukung terbentuknya kebiasaan disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Namun, terdapat pula faktor instrumental yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran yang belum sepenuhnya memuat nilai-nilai karakter, serta pengaruh penggunaan telepon genggam (HP). Penggunaan HP yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi belajar dan memengaruhi perilaku peserta didik apabila digunakan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan dukungan perangkat pembelajaran dan fasilitas sekolah yang memadai. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam silabus dan RPP serta melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas IX A SMP Negeri 1 Semparuk dipengaruhi oleh keterkaitan antara kondisi pribadi siswa, lingkungan sosial, dan perangkat pendidikan. Faktor internal berupa minat dan motivasi, faktor eksternal berupa dukungan keluarga dan lingkungan sekolah, serta faktor instrumental berupa sarana, prasarana, kurikulum, dan perangkat pembelajaran harus saling mendukung. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, sekolah, dan masyarakat agar penanaman nilai-nilai karakter dapat berjalan secara berkelanjutan dan tertanam dalam perilaku peserta didik.

ANALISIS/DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas IX A SMP Negeri 1 Semparuk telah dilaksanakan melalui pemberian motivasi, pembiasaan perilaku baik, keteladanan, teguran, dan nasihat. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Guru berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah

Pemberian motivasi sebelum pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk membangun kesiapan dan semangat belajar peserta didik. Sementara itu, kebiasaan mengingatkan siswa agar merapikan pakaian menunjukkan adanya penanaman nilai disiplin

dan tanggung jawab melalui tindakan sederhana. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dapat dimulai dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten. Perilaku sederhana seperti berpakaian rapi, memperhatikan guru, berbicara sopan, dan menghargai teman merupakan bentuk nyata penerapan nilai karakter di lingkungan sekolah.

Dalam hal ini, guru memiliki posisi strategis karena menjadi pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Keteladanan guru menjadi penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga mengamati perilaku dan tindakan gurunya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Guru yang mampu memberikan contoh sikap santun, disiplin, adil, dan bertanggung jawab dapat membantu peserta didik memahami penerapan nilai-nilai tersebut secara konkret.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI lebih memprioritaskan nilai religius sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Nilai religius kemudian diperkuat dengan penanaman sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Pemilihan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Pendekatan ini penting karena pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian seluruh nilai karakter secara bersamaan, melainkan membutuhkan proses bertahap sesuai dengan permasalahan dan perkembangan perilaku siswa.

Jika dikaitkan dengan materi akhlak terhadap orang tua dan guru, penanaman nilai religius menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami pentingnya menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik. Akhlak terhadap orang tua dapat diwujudkan melalui sikap hormat, berbicara dengan santun, membantu, serta menaati nasihat yang baik. Adapun akhlak terhadap guru dapat ditunjukkan melalui sikap menghargai, memperhatikan penjelasan, berbicara sopan, dan melaksanakan arahan yang diberikan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti seharusnya tidak berhenti pada pemahaman konsep akhlak, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan keluarga dan sekolah.

Teguran dan nasihat yang diberikan guru kepada siswa yang berperilaku kurang baik merupakan bentuk pembinaan karakter secara langsung. Teguran berfungsi mengingatkan siswa bahwa perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan, sedangkan nasihat membantu siswa memahami kesalahan dan mempertimbangkan tindakan yang lebih baik. Namun, pembinaan melalui teguran perlu disertai pendekatan yang mendidik agar siswa tidak hanya menghindari perilaku buruk karena takut ditegur, tetapi juga memiliki kesadaran untuk memperbaiki dirinya. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan karakter adalah terbentuknya perilaku baik yang berasal dari kesadaran pribadi peserta didik.

Meskipun nilai-nilai karakter telah dicantumkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya belum sepenuhnya berhasil pada seluruh peserta didik. Karakter positif baru terlihat pada sebagian kecil siswa, sedangkan sebagian besar lainnya masih membutuhkan pembinaan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan pembelajaran dan hasil pembentukan karakter. Pencantuman nilai karakter dalam perangkat

pembelajaran belum secara otomatis menjamin perubahan perilaku siswa apabila tidak disertai pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara konsisten.

Berdasarkan analisis tersebut, implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Semparuk dapat dikatakan telah berjalan melalui berbagai bentuk pembinaan, tetapi hasilnya masih perlu ditingkatkan. Guru perlu memperkuat hubungan antara materi akhlak terhadap orang tua dan guru dengan pengalaman nyata peserta didik. Selain itu, pembiasaan dan keteladanan perlu dilakukan secara terus-menerus agar nilai religius, sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Semparuk dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan instrumental. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dan menentukan keberhasilan proses pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru PAI, melainkan membutuhkan dukungan dari peserta didik, keluarga, lingkungan sekolah, dan ketersediaan perangkat pendidikan.

Faktor internal yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter meliputi minat belajar, sikap, kebiasaan baik, kemauan, dan motivasi peserta didik. Siswa yang memiliki kemauan untuk belajar dan memperbaiki perilaku cenderung lebih mudah menerima bimbingan serta arahan guru. Sebaliknya, rendahnya minat dan motivasi sebagian siswa menjadi hambatan karena dapat memengaruhi perhatian, keterlibatan, dan kesungguhan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kesediaan peserta didik untuk menerima dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam konteks pembelajaran akhlak terhadap orang tua dan guru, kesadaran pribadi menjadi unsur penting. Peserta didik mungkin telah mengetahui bahwa menghormati orang tua dan guru merupakan perilaku yang baik, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu diwujudkan dalam tindakan. Oleh karena itu, guru perlu membantu siswa membangun kesadaran melalui motivasi, refleksi, pembiasaan, dan pemberian contoh. Dengan cara tersebut, peserta didik diharapkan memahami alasan pentingnya berperilaku santun dan menghormati orang lain, bukan sekadar mengikuti aturan sekolah.

Faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Dukungan orang tua, guru, teman sekelas, dan lembaga pendidikan nonformal menjadi unsur yang membantu pelaksanaan pendidikan karakter. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan dan perilaku anak, sedangkan sekolah berperan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran dan pembinaan. Teman sebaya juga dapat menjadi sumber pengaruh positif apabila hubungan pertemanan dibangun atas dasar saling menghormati, bekerja sama, dan saling membantu.

Namun, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan membimbing perilaku anak menjadi salah satu hambatan yang ditemukan dalam penelitian. Kondisi ini dapat menyebabkan pembiasaan karakter yang dilakukan di sekolah tidak memperoleh penguatan yang cukup di lingkungan keluarga. Padahal, materi akhlak terhadap orang tua dan guru membutuhkan penerapan dalam dua lingkungan tersebut. Sikap menghormati orang tua

perlu dibiasakan di rumah, sedangkan sikap menghormati guru dan warga sekolah perlu diterapkan di lingkungan pendidikan. Apabila keluarga dan sekolah tidak memberikan pembinaan yang sejalan, proses pembentukan karakter dapat berjalan kurang optimal.

Selain itu, lingkungan sekolah yang belum melaksanakan pembinaan karakter secara konsisten dan perhatian pendidikan yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik juga dapat menghambat pembentukan perilaku peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak seharusnya hanya dinilai berdasarkan hasil akademik, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan sikap dan akhlak siswa. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan guru perlu diperkuat agar pembinaan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Faktor instrumental yang mendukung implementasi pendidikan karakter meliputi gedung sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulum, peraturan sekolah, silabus, RPP, visi dan misi sekolah, supervisi, serta pengawasan. Keberadaan perangkat tersebut membantu guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara terarah. Peraturan sekolah juga berfungsi sebagai pedoman dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, perangkat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai kelengkapan administrasi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mendukung pembentukan karakter.

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter, serta penggunaan telepon genggam yang tidak terkontrol menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Penggunaan HP yang kurang bijak dapat mengurangi konsentrasi dan perhatian siswa terhadap pembelajaran. Sementara itu, belum optimalnya integrasi nilai karakter dalam perangkat pembelajaran dapat menyebabkan penanaman karakter belum terlaksana secara terencana dan merata. Oleh sebab itu, guru perlu memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya dicantumkan dalam silabus dan RPP, tetapi benar-benar diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi perilaku siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor internal, eksternal, dan instrumental tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Motivasi dan kesadaran peserta didik perlu didukung oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang kondusif serta perangkat pendidikan yang memadai. Apabila salah satu faktor tersebut tidak berjalan dengan baik, proses pembentukan karakter dapat mengalami hambatan. Sebaliknya, apabila seluruh faktor saling mendukung, penanaman nilai-nilai karakter akan lebih mudah dilaksanakan dan dipertahankan.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti materi akhlak terhadap orang tua dan guru di SMP Negeri 1 Semparuk membutuhkan pembinaan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Guru perlu memperkuat keteladanan dan pembiasaan di sekolah, orang tua perlu memberikan pengawasan serta contoh perilaku baik di rumah, dan sekolah perlu menyediakan lingkungan serta perangkat pembelajaran yang mendukung. Sinergi tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami materi keagamaan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menghormati orang tua dan guru serta menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti materi akhlak terhadap orang tua dan guru di SMP Negeri 1 Semparuk, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui penanaman nilai-nilai tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Guru PAI lebih memprioritaskan nilai religius sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik karena nilai tersebut diharapkan menjadi landasan dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan lainnya. Penanaman nilai karakter juga telah direncanakan melalui pencantuman nilai-nilai karakter dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai karakter belum sepenuhnya tertanam pada seluruh peserta didik. Karakter positif baru terlihat pada sebagian kecil siswa, sedangkan sebagian besar lainnya masih memerlukan bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi faktor internal, eksternal, dan instrumental. Faktor internal berasal dari diri peserta didik, seperti minat belajar, sikap, kebiasaan baik, kemauan, dan motivasi belajar. Faktor eksternal meliputi dukungan lingkungan sosial keluarga, guru, teman sekelas, teman sepergaulan, serta lembaga pendidikan nonformal. Sementara itu, faktor instrumental mencakup gedung sekolah, alat dan fasilitas pembelajaran, kurikulum, peraturan sekolah, silabus, RPP, visi dan misi sekolah, supervisi, serta pengawasan.

Adapun faktor penghambat juga berasal dari ketiga aspek tersebut. Faktor internal berupa rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik. Faktor eksternal meliputi kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak, sikap guru yang kurang peduli, perilaku guru yang merendahkan peserta didik, serta pembelajaran formal yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik daripada pembentukan karakter. Sementara itu, faktor instrumental meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran yang belum sepenuhnya memuat nilai-nilai karakter, serta pengaruh penggunaan media sosial dan telepon genggam (HP) yang kurang terkontrol.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Semparuk memerlukan kerja sama antara guru, peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah. Penanaman nilai religius serta pembiasaan akhlak yang baik perlu dilakukan secara konsisten agar peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menghormati orang tua dan guru, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin. 2006. Tafsirul Jalalain. Kairo: Darul Hadits.

Anis, Ibrahim.. Al-Mu'jam Al-Wasit.

Buchory, M.S. 2013. Guru: Kunci Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Leutika Prio.

Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Jumanatul 'Ali-Art.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan

Nasional.
Elmubarok, Zaim. 2013. Menumbuhkan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
Fathurrahman, Pupuh, dkk. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
Isna, Aunillah Nurla. 2013. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Laksana.
Naim, Ngainun. 2012. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Nasrul. Akhlak Tasawuf.
Republik Indonesia. 2017. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta.
Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana. Al-Ghazali. t.t. Ihya' Ulumuddin. Data tahun dan penerbit perlu disesuaikan dengan edisi buku yang digunakan.
Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana